

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis resepsi penari di Banyumas terhadap nilai budaya tari yang direpresentasikan dalam film horor KKN di Desa Penari, dengan fokus pada posisi penerimaan *dominant-hegemonic*, *negotiated*, dan *oppositional* serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Paradigma konstruktivis digunakan untuk memahami bahwa makna dibentuk secara sosial melalui interaksi, pengalaman, dan latar belakang budaya individu maupun kelompok. Film sebagai salah satu bentuk media populer, memiliki kapasitas untuk merekonstruksi dan merepresentasikan kembali nilai-nilai budaya yang sebelumnya terpelihara di ruang-ruang sakral, menjadi bagian dari konsumsi publik secara massal, sehingga memunculkan dinamika baru dalam pemaknaan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis resepsi Stuart Hall. Informan dipilih melalui teknik *purposive sampling* yang melibatkan penari tradisional di Kota Banyumas yang telah menonton film tersebut. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, *focus group discussion* (FGD), dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman dengan mengeksplorasi mendalam terhadap persepsi, interpretasi, dan kritik penari terhadap representasi nilai budaya tari dalam film.

Hasil penelitian menunjukkan tidak ada informan yang sepenuhnya berada pada posisi *dominant-hegemonic*. Mayoritas berpindah antara posisi *negotiated* dan *oppositional* tergantung pada konteks adegan dan makna personal yang diterima. Sebagian mengapresiasi upaya film mengenalkan tari Jawa ke khalayak luas, namun mengkritik penyajiannya yang menonjolkan kesan mistis dan menyeramkan, sehingga berpotensi menyesatkan pemahaman masyarakat tentang makna luhur tari sebagai nilai estetika, sosial dan spiritual. Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan meliputi pengetahuan budaya, pengalaman sebagai penari, posisi sosial dalam komunitas, serta cara dan konteks menonton. Temuan ini menegaskan bahwa resepsi penonton, khususnya pelaku budaya, tidak bersifat tunggal, melainkan dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara latar belakang, pengalaman, dan representasi media.

Kata Kunci: Resepsi, Nilai Budaya, Film Horor

ABSTRACT

This study aims to analyze the reception of the dance community toward the cultural values of dance represented in the horror film KKN di Desa Penari, focusing on the positions of dominant-hegemonic, negotiated, and oppositional readings, as well as the factors influencing them. A constructivist paradigm is employed to understand that meaning is socially constructed through interaction, experience, and the cultural backgrounds of individuals and groups. As a form of popular media, film has the capacity to reconstruct and re-represent cultural values that were once preserved within sacred spaces into elements of mass public consumption, thereby generating new dynamics of meaning-making.

This research employs a descriptive qualitative approach with Stuart Hall's reception analysis. Informants were selected using purposive sampling, involving ten traditional dancers in Banyumas City who had watched the film. Data were collected through observation, in-depth interviews, focus group discussions (FGD), and documentation, and analyzed using the Miles and Huberman model by deeply exploring the dancers' perceptions, interpretations, and critiques of the representation of dance cultural values in the film.

The results of the study show that none of the informants were entirely in a dominant-hegemonic position. The majority shifted between negotiated and oppositional positions depending on the context of the scene and the personal meaning they perceived. Some appreciated the film's efforts to introduce Javanese dance to a wider audience, but criticised its presentation for emphasising mystical and scary impressions, which could potentially mislead the public's understanding of the noble meaning of dance as an aesthetic, social and spiritual value. Factors influencing acceptance included cultural knowledge, experience as a dancer, social position in the community, and the manner and context of viewing. These findings confirm that audience reception, especially among cultural practitioners, is not singular but is influenced by complex interactions between background, experience, and media representation.

Keywords: Reception, Cultural Values, Horror Film